

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Erni Widiarti dan Buchory MS*

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu (1) untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter siswa di SMAN 1 Godean. Sedangkan tujuan yang ke (2) adalah untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam pembiasaan di sekolah untuk membangun karakter siswa di SMAN 1 Godean. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Adapun tempat penelitian di SMAN 1 Godean. Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2015. Subjek penelitian adalah guru, siswa kelas X MIPA-IPS, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan metode diskriptif kualitatif dengan model interaktif yang meliputi: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan dua hal, (1) proses integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan cara melihat kompetensi inti dan kompetensi dasarnya serta dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai pula. (2) proses integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam pembiasaan di sekolah untuk membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan dan suri tauladan yang baik serta menerapkan visi dan misi untuk mendidik siswa agar tidak hanya pandai dalam hal kognitif saja tetapi juga berkarakter yang positif. Kata kunci : Integrasi Nilai Pendidikan Keluarga, Pembelajaran Pendidikan PKn

This research has two objectives. The first one is to know the integration process of family education in civics learning to build up the students' characters in SMA 1 Godean. The second objectives is to know the integration process in making the family education as a habit build. This research belong to qualitative research. It was conducted in SMA N 1 Godean in August to October 2015. The subject of the research were the teacher, the 10thgrade students, the headmaster and counselors. The method used in gathering the data were observation, interview and documentation. The data analysis used was descriptive qualitative with the interactive model involving: data collecting, data presentation, data reduction and conclusion. The research result in two things. The first is that the

* Erni Widiarti adalah Alumni Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta dan Buchory MS adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

integration process of family education in civics learning to build up the students` characters can be done in some ways which are related to material, the competences and also the learning models. The second conclusion that the integration process in making the family education as a habit to build up the students` characters can be done by implementing it at school and giving model in achieving the school`s vision and mission, not only in the term of cognitive but also of positive characters.

Keywords: Integration of Family Education Values, Civics Education Learning

PENDAHULUAN

Menurut pakar pendidikan Wiiliam Bennet (Megawangi,2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Salah satu pendidikan keluarga yang diharapkan dapat diintegrasikan di sekolah adalah pendidikan kewarganegaraan. Kewarganegaraan dipahami sebagai ilmu sosial. Dengan demikian, guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai dan sikap dituntut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut kepada subjek peserta didik. Dengan begitu, pendidikan karakter dapat mencapai pengamalan nilai moral dan sikap oleh peserta didik serta tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi tercapai.

Sebetulnya bangsa kita, khususnya suku jawa memiliki ajaran karakter mulia dari jaman dahulu salah satunya adalah “ *sepi ing pamrih rame ing gawe*”. Orang yang telah memiliki sikap *sepi ing pamrih* akan beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hakekatnya adalah milik Tuhan, manusia hanya dititipi. Tindakan *sepi ing pamrih* berarti orang tidak ingin pamrih dipuji, mendapat kehormatan dan sebagainya. Konsep *sepi ing pamrih*, merangkum beberapa sikap moral yang luhur yaitu sikap sabar, *nrima*, ikhlas, jujur atau temen dan berbudi luhur. Orang yang *nrima*, tidak akan larut dalam kesedihan yang mendalam dan menerima segala sesuatu

yang tidak bisa dihindari tanpa membiarkan diri dihancurkan oleh kondisi serta keadaan tersebut.

Selanjutnya sikap *rame ing gawe*. Sikap ini merupakan etos atau semangat kerja yang tinggi. Secara harfiah, *rame ing gawe* berarti menjadi aktif dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung-jawabnya untuk bekerja keras. *Rame ing gawe* tentu hanya ditujukan pada pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat dan bagi alam semesta.

Selain suku Jawa, masih banyak lagi suku bangsa di negeri ini, yang juga memiliki ajaran mulia sebagai dasar karakter. Secara ringkas ajaran-ajaran mulia pembentuk karakter dari berbagai suku bangsa di negeri ini, diantaranya; reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, jujur, bekerja keras, dan disiplin.

Darmiyati dalam humanisasi pendidikan (2009: 78) yang menyatakan anak-anak yang memiliki kesadaran rendah sering menguji kesabaran guru dan kepala sekolah karena mereka harus diperhatikan secara sungguh-sungguh agar tidak banyak menimbulkan masalah. Jika anak-anak tersebut merasa tidak berhasil dalam usaha mereka memperoleh perhatian, biasanya mereka berperilaku tidak terpuji, mencari perhatian dengan cara yang aneh-aneh, tidak mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan, atau menjadi sangat agresif dan bermusuhan. Anak-anak yang demikian ini biasanya hasil belajarnya rendah, cenderung rentan mendapat tekanan dari orang lain atau teman-teman mereka, yang akhirnya mencari kompensasi lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat fakta tentang pengimplementasian pendidikan nilai di dalam keluarga, nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pembiasaan di sekolah dan pendidikan karakter. Setelah fakta-fakta tersebut diperoleh maka dilaksanakan serangkaian analisa sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Ditinjau

dari sifat data yang dikumpulkan penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2006: 15). Justifikasi bahwa penelitian ini termasuk penelitian kualitatif juga dikarenakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Miles & Huberman, 1994: 1). Subjek penelitian adalah sumber data atau informan yang dimintai informasi tentang masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang integrasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean khususnya kelas X baik program IPA maupun IPS, yang berdasar kurikulum 2013 sebutan IPA dan IPS menjadi MIA dan IIS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter adalah dengan melihat terlebih dahulu visi dan misi sekolah, visi dan misi sekolah ini adalah sesuai dengan tujuan yaitu berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, menguasai iptek, dan berwawasan global. Cerminan siswa berakhlak mulia inilah awal sebagai pembentuk karakter positif.

Untuk membentuk karakter positif, guru mengupayakan berbagai macam program dalam proses pembentukan karakter siswa SMAN 1 Godean, dengan upaya sebagai berikut:

a. Dilakukan kepala sekolah untuk guru dan karyawan

Sebelum pembentukan karakter diprogramkan terlebih dahulu kepala sekolah memberikan program kepada masing-masing bagian, adapun upaya yang dilakukan yaitu:

- 1) Pembiasaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan karyawan, dalam upaya ini program yang dilakukan antara lain:
 - a) Rapat kepala sekolah dengan guru
 - b) Pengajian rutin antar guru-guru sekolah juga keluarganya.

b. Dilakukan oleh guru kepada siswa

Dalam pembentukan karakter guru juga sebagai *suritauladan* bagi siswa, sehingga program yang dijalankan tidak hanya dibebankan kepada siswa tetapi guru juga memberikan contoh yang baik. Karena ketika kita memberikan contoh yang baik pada siswa, disitulah terdapat kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) yang akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan (2004:7) “Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar”.

Kepala sekolah juga harus mengenalkan kepemimpinan moral, pengetahuan moral yang akan dijalankan, strategi yang tepat agar apa yang diprogramkan kepala sekolah bisa berjalan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Darmiyati dalam Lickhona (2009: 6) menyatakan bahwa:

Kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua, (3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik dan orang tua. Guru berperan sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan. Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Kepemimpinan moral mempunyai maksud bahwa kepala sekolah dalam memimpin tidak hanya memperoleh tujuan yang diinginkan tetapi juga memberikan contoh bagi yang lainnya. Terlihat dari kepemimpinan kepala sekolah, beliau tidak hanya memberi perintah saja akan tetapi beliau juga melaksanakan juga, dalam contoh kecil pada waktu kerja bakti siswa juga kepala sekolah tidak segan ikut bersih-bersih dan memotong rumput juga, ketika selesai program IMTAQ siswa merapikan perlengkapan yang digunakan, kepala sekolah juga membantu langsung.

Strategi yang dipilih dengan pertimbangan bahwa untuk menjalankan program tersebut siswa mudah memahami, mudah mengerti dan mampu menjalankannya, dengan demikian siswa tidak merasa terbebani dengan pembentukan karakter. Pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Penciptaan kultur sekolah yang kondusif juga bagian dari penanaman karakter seperti yang diungkapkan oleh Rohinah (2012: 35) Sekolah sesungguhnya bukan hanya lembaga yang menawarkan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditandai oleh perolehan ijazah belaka. Namun banyak sekali yang diperoleh dari sekolah yang secara alami terkemas dalam *hidden curriculum*. Diantara nilai budaya dan sosial yang perlu dibangun di lingkungan sekolah adalah etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai sesama, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan tepat waktu.

Hidden curriculum merupakan jalan *by pass* mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam penanaman karakter sosok guru tidak hanya sebagai suritauladan tetapi sosok guru yang memiliki kepribadian adalah yang sanggup dengan tabah dan sabar menghadapi segala perilaku, watak, dan tabiat para siswa yang masih berada dalam kelabilan, untuk diubah secara perlahan, tetapi pasti menuju arah kedewasaan.

Dalam pembiasaan membentuk karakter siswa juga dapat diterapkan dengan berbagai upaya, yakni melalui lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sangat mendukung untuk membentuk karakter siswa baik itu dari guru maupun siswa. Suasana yang dimaksud seperti penampilan guru, karyawan, siswa dan siswi, di SMAN 1 Godean ini rata-rata menutup aurat. Siswa mengenakan celana panjang, siswi mengenakan rok panjang, baju panjang, dan mengenakan jilbab. Ibu guru muslim disini semua mengenakan

jilbab, Pembiasaan tersebut merupakan contoh kecil dari penanaman karakter dasar.

Pembiasaan siswa sangat penting baik dalam hal kecil maupun yang besar, untuk membiasakannya dilakukan dengan berbagai macam. Adapun upaya yang dilakukan adalah melalui dua cara yaitu:

1) Melalui pembiasaan di dalam kelas

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan, sehingga akan memperoleh siswa yang memiliki karakter dasar positif, dalam kelas strategi yang digunakan adalah:

- a) Guru membiasakan untuk menauladani tokoh-tokoh yang memiliki jasa dalam mendirikan negara Indonesia. Penggunaan nama tokoh diharapkan mampu mengingatkan siswa dari jasa-jasa pejuang tersebut dan dari kepribadian tokoh tersebut siswa mampu meniru dari keagungan akhlaq beliau.
- b) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Untuk menanamkan karakter positif pada siswa yang berperan adalah guru kewarganegaraan dan guru pendidikan agama, walaupun karakter sebetulnya dapat diintegrasikan oleh semua guru mata pelajaran. Adapun strategi yang digunakan adalah ketika guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang dibahas, dengan cara langsung guru mengkaitkan dengan pendidikan karakter. Maksud dari mengkaitkan adalah siswa tidak hanya diberikan materi tetapi diberikan contoh dengan kehidupan sehari-hari supaya aspek afektif siswa bisa tumbuh melalui pengintegrasian tersebut. Integrasi pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada nilai moral, etika, budi pekerti, tata krama, dan lain sebagainya tetapi dikaitkan juga dengan agama, dan agama yang dikaitkan tidak hanya agama mayoritas warga sekolah tetapi agama yang dianut semua siswa.

Contoh lainnya yang dianggap paling ringan tapi sering lalai yaitu dalam menjaga lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi dilakukan di rumah bahkan di lingkungan sekitar untuk menjaga kebersihan.

2) Melalui pembiasaan di luar kelas

Pembiasaan di luar kelas diprogramkan melalui berbagai cara yakni:

- a) Melalui media, seperti media cetak ataupun elektronik, dan sebagainya
- b) Slogan-slogan yang ditempelkan pada dinding-dinding sekolah yang mudah dilihat siswa
- c) Kegiatan *Intrakurikuler*

Kegiatan intra sekolah ini wajib dilaksanakan siswa, biasanya kalau siswa tidak mematuhi dan terlambat diberikan *punishment* oleh guru bimbingan konseling. hal ini dilakukan dengan pertimbangan siswa mematuhi aturan dan program yang diprogramkan oleh sekolah, karena sudah menjadi konsekwensi siswa tersebut. Kegiatan ini antara lain:

- (1) Upacara bendera setiap hari Senin dan hari besar lainnya
 - (2) Sholat dzuhur berjama`ah setiap hari
- d) Kegiatan *ekstrakurikuler* diprogramkan dari berbagai macam jenis kegiatan yang akan membentuk karakter dasar positif bagi siswa, adapun program *ekstrakurikuler* tersebut antara lain:
- (1) OSIS
 - (2) Kepramukaan
 - (3) Penyaluran bakat dan minat

Terdapat dua nilai yang ditanamkan guru dalam program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa di sekolah yaitu nilai kerohanian dan nilai sosial. Nilai kerohanian maksudnya adalah dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu memahami dan merasakan manfaat beribadah.

Selain itu dalam kehidupan sehari-harinya siswa mampu mengaplikasikan nilai sedikit demi sedikit, hal tersebut dari tingkah laku siswa, seperti dalam kesehariannya dapat bertutur kata yang baik, beretika,

sopan santun. Perilaku dilakukan dengan sesama teman maupun dengan guru mereka, sesama teman seperti saling menghargai, tolong menolong, saling menyayangi. Sedang dengan guru, dalam contoh kecil bila berpapasan mereka selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan walaupun guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka.

Di SMAN 1 Godean, hubungan antara guru dan siswa dalam kesehariannya kelihatan dekat, walaupun tidak memiliki kepentingan, kebiasaan mereka ketika bertemu guru walaupun bukan guru yang mengajar mereka, siswa memberi salam, senyum, santun dan selanjutnya berjabat tangan. Untuk mengajarkan pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran yang diembankan pada setiap mata pelajaran di sekolah. Proses integrasi dalam pembelajaran Kewarganegaraan melalui pemberian contoh dalam pembelajaran tersebut yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, guru mengkombinasikannya dengan pendidikan karakter yang mudah diterapkan pada kehidupan siswa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, serta dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Kita membutuhkan habitus baru untuk mengelola pendidikan jika tidak mau melihat kehancuran bangsa ini 1-20 tahun yang akan datang. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program yang dipilih siswa berdasarkan bakat, minat, serta keunikannya meraih prestasi yang bermakna bagi diri dan masa depannya.

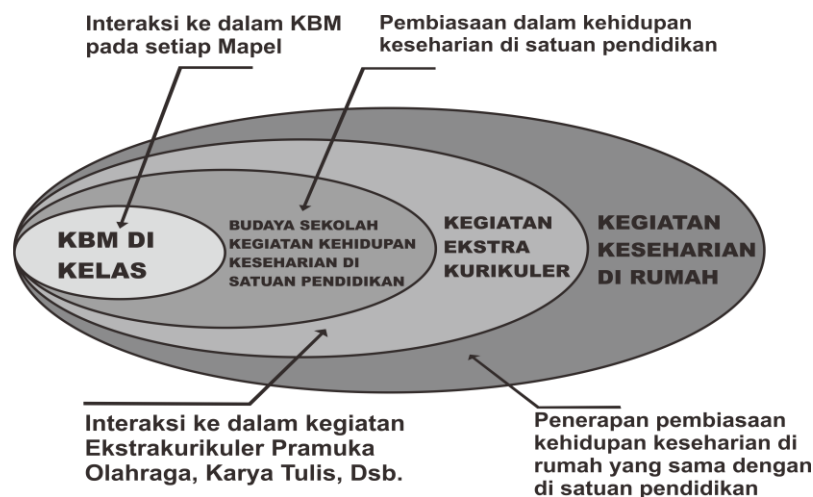
Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, dia selanjutnya akan berkarakter baik pula. Jadi karakter atau budi pekerti sangatlah urgen untuk dilakukan. Lulusan akan sia-sia bila tidak dibarengi dengan pendidikan karakter, yang oleh para penulis buku tentang karakter biasa disebut "*education without character*" yang berarti pendidikan tanpa karakter.

Untuk menjalankan program pembentukan karakter terdapat faktor pendukung sehingga proses tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru. Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain adalah:

- a) Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas
- b) Sarana dan prasarana
- c) Peran aktif baik dari kepala sekolah dan guru dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas berupa kegiatan *intrakurikuler*. Adanya program kegiatan *ekstrakurikuler* di luar jam pelajaran seperti olah raga, seni budaya dan sebagainya

Sedangkan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter yang dihadapi guru dan kepala sekolah, dari pihak sekolah, siswa, dan orang tua. Setiap hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter, guru dan kepala sekolah berusaha untuk mengatasi hambatan, agar dapat menjalankan program tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap ada kegiatan yang dihadiri kepala sekolah, beliau selalu menekankan agar siswa itu tidak hanya cerdas intelektual saja, tetapi emosional dan spiritual harus mendukung. (Pengamatan, 10 Oktober 2014).

Dalam mewujudkan karakter jelas melibatkan keluarga dan masyarakat seperti pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2.
Diagram yang terlibat pada pembentukan karakter
(Sumber: Prolog, 2010: 191)

Pendidikan karakter dilakukan dalam tiga ranah, pertama adalah pengembangan nilai-nilai pokok karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler yaitu kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran yang kebetulan dalam hal ini adalah kewarganegaraan, ekstrakurikuler, serta program-program khusus seperti perkemahan dan kegiatan lain yang sudah terprogram. Ranah ketiga ada yang sudah mulai melibatkan wali dari siswa untuk ikut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.

Dalam konteks masyarakat secara nasional, kerja sama lintas sektoral sangat penting dalam mendukung keseluruhan proses pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional. Syukurlah beberapa kementerian aktif terlibat yaitu Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Politik dan Hukum, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Kementerian keuangan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga dan kementerian lain saling terkait.

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik yang mencerdaskan dan mendewasakan dan sekaligus sebagai sosok panutan.

Proses pembiasaan diciptakan dan ditumbuhkembangkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Siswa juga didorong untuk menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi

melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta olah karsa itu sebagai karakter atau watak. Inilah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai yang dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Tentu butuh kesungguhan, kerja keras, dan proses panjang untuk mewujudkannya. Semoga di masa mendatang, kita sebagai orang tua bisa duduk dengan tenang bahkan berbangga, manakala menyaksikan keberadaan generasi penerus yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang. Selalu berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, menguasai IPTEK, dan berwawasan global.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

1. Integrasi nilai pendidikan keluarga dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter siswa di SMAN 1 Godean meliputi:
 - a. Dalam proses pembentukan karakter siswa, dibutuhkan berbagai macam upaya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Upaya tersebut tidak hanya dilaksanakan guru mata pelajaran agama dan Kewarganegaraan atau kepala sekolah saja, tetapi oleh semua guru mata pelajaran dan hal itu merupakan tanggung jawab bersama. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: (a) Oleh kepala sekolah kepada guru seperti: rapat rutin, pengajian keliling. (b) Kemudian oleh guru kepada siswa, yang diprogramkan ke dalam dua metode yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Proses di dalam kelas seperti pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kewarganegaraan, kemudia di luar kelas seperti melalui berbagai macam kegiatan dalam lingkungan sekolah baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler seperti

- upacara bendera, kegiatan IMTAQ, sholat berjamaah. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, penyaluran bakat. Dengan program tersebut mampu membentuk karakter dasar siswa, sehingga siswa memiliki karakter dasar positif.
- b. Pembelajaran kewarganegaraan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, jadi guru harus mendesain pembelajaran dengan metode yang cocok sehingga pembelajaran kewarganegaraan mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok, tanya jawab, inquiri dan problem based learning.
 - c. Setiap metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa dapat termotivasi. Metode yang digunakan adalah diskusi, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa untuk pembelajaran kewarganegaraan tidak mungkin meninggalkan metode ceramah.
 - d. Dalam proses pembelajaran ini, siswa memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya sekedar mengetahui materi yang telah disampaikan tetapi siswa mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut, baik itu dari nilai agama, sopan santun, etika, dan lain sebagainya, yang telah dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
 - e. Upaya guru maupun kepala sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk pengamalan nilai moral siswa, tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung adalah SDM yang memiliki pendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang lengkap, juga peran aktif kepala sekolah dan semua guru yang mendukung setiap kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambat misalnya adalah latar belakang siswa yang berbeda sehingga sulit membentuk karakter siswa, sebagai contoh adalah penanaman moral yang masih kurang di dalam rumah tangga siswa, kurangnya tauladan guru, dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa itu sendiri.

2. Integrasi nilai pendidikan keluarga dalam pembiasaan di sekolah untuk membangun karakter siswa SMAN 1 Godean adalah:
 - a. Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi di dalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar kewarganegaraan, sehingga proses pembentukan karakter dasar dapat tercapai.
 - b. Tujuan dari integrasi pendidikan karakter dalam pembiasaan, agar siswa tidak hanya belajar kewarganegaraan dengan menghafal konsep, materi serta memahaminya, tetapi dengan pembiasaan tersebut siswa mampu mengetahui nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran itu yang akhirnya dapat mengaplikasikan di dalam kehidupan nyata dan terbiasa melakukan hal-hal yang positif.
 - c. Pada proses pembentukan karakter dalam keluarga mulai mengupayakan dengan pembiasaan kepada anak sehingga dapat membentuk karakter dasar walaupun perlahan tapi pasti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan peneliti pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk pengamalan nilai moral siswa pada SMAN 1 Godean disarankan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada semua guru sebaiknya tidak membebaniguru bidang studi agama dan kewarganegaraan saja untuk membentuk karakter siswa, karena hal itu adalah tanggung jawab bersama. Pembentukan karakter dasar tidak bisa dilakukan oleh satu guru saja, tetapi harus bekerja sama semua guru, karyawan, lingkungan dan orang tua untuk mencapai tujuan yang sama.

2. Untuk guru harus menjadi suritauladan yang baik bagi siswanya, karena yang dibutuhkan siswa tidak hanya materi tetapi suritauladan juga penting
3. Dalam kewarganegaraan sebaiknya guru tidak menggunakan satu metode saja tetapi berusaha memanfaatkan metode yang relevan sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Guru harus pandai-pandai mendesain pembelajaran sehingga menarik bagi siswa.
4. Peneliti agar meneliti lebih luas mengenai karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan atau yang serumpun, sehingga pelajaran itu tidak diabaikan dan mampu memberikan kontribusi yang lain pada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun, 2013, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Darmiyati, 2009, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Doni (2007), *Pendidikan karakter cara mendidik anak di zaman global*, Jakarta: Gramedia
- Huberman, A.M.& Miles, M.B (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep, R.R). Jakarta: UI Press
- Jamie J. Sternke (2010). *Self Concept and Self Esteem in Adolescent With Learning Disabilities. Graduate School University of Wisconsin - Stout*
- Kementerian Pendidikan Nasional (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Rahmat, (2004). *Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Richard H (1979) *Promoting Moral Growth From Piaget to Kohlberg*, New York
- Rohinah (2012). *The Hidden Curriculum*, Yogyakarta: Insan Cendekia
- Setiawati, F.A., Iksan Wasesa dan Aswarni Sudjud, *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini, Modul 1, Empati*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak

Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana), 2007, hlm
v

Sugiyono (2006).*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta